



## AMTSÂL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL

**Hepni Putra**

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: [hepniputra89@gmail.com](mailto:hepniputra89@gmail.com)

**Amalia Irfani**

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: [amaliadachlan82@gmail.com](mailto:amaliadachlan82@gmail.com)

Diterima tanggal: 10 Maret 2020

Selesai tanggal: 13 Juni 2020

### المخلص

التغيير الاجتماعي الذي يحدث في المجتمع هو نتيجة للتأثيرات الإيجابية والسلبية ، لذلك يجب أن يكون هناك دليل يمكن أن يوجه الناس لمتابعة التغيير الاجتماعي في اتجاه إيجابي. وفي القرآن الكريم هناك أساليب في الأمثال لها دور كبير فعال في جعل الناس يميلون إلى فعل الخير ، ويتعدوا عن الأشياء السلبية والتي تبين لنا أيضا ما حقيقة الهدف في هذه الحياة الدنيا وكيفية التطبيق لهذه الأمثال على أرض الواقع ، وهذا الأسلوب أيضا أنسب طريقة ليمثل صورة عن حياة المجتمع ، سواء العادات الشخصية أو الأفكار أو الثقافة المتوفرة في المجتمع. بحيث يساهم هذا الأسلوب مساهمة كبيرة في توجيه الناس لمتابعة التغيرات الاجتماعية الصحيحة، والتي ترتبط بدورها بتفاعلاتهم فيما بينهم في المجتمع والبيئة الاجتماعية التي تقوم على الأخلاق النبيلة.

### الكلمات المفتاحية: الأمثال و الاجتماعية و المجتمعية

*Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat merupakan konsekuensi dari pengaruh positif dan negatif, sehingga perlu adanya pertunjuk yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan social ke arah yang positif. Sebagai bagian dari uslub (gaya bahasa) al-Qur'an, amtsâl memiliki peran strategis menjadikan manusia untuk selalu cenderung melakukan kebaikan, serta mencegah dari hal-hal negatif, dengan cara memvisualisasikan secara jelas materi yang dibicarakan, sekaligus meniscayakan hakikat atau realitas yang hendak dikemukakan mewujudkan secara nyata. Amtsâl juga merupakan cara yang paling tepat untuk memberikan gambaran kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Sehingga amtsâl dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan social yang bernilai positif, yang pada akhirnya berkorelasi pada interaksinya dengan sesama manusia dan alam sekitar yang berlandas pada akhlak mulia.*

**Kata Kunci:** Amtsâl, Sosial, Kemasyarakatan

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks keagamaan memiliki peran dan posisi penting dalam membentuk wajah peradaban sosial bagi kehidupan manusia baik secara individu atau masyarakat. Setiap ayat yang turun tidak hanya dipahami sebagai kalimat-kalimat yang tersendiri, melainkan berkaitan langsung dengan kenyataan sehari-hari. Sistem nilai keagamaan yang terkandung di dalam al-Qur'an melengkapi norma-norma yang terdapat pada sebuah masyarakat serta membawanya pada perubahan sosial<sup>1</sup> ke arah yang positif.<sup>2</sup> Namun terkadang, persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat disebabkan oleh benturan nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an dengan nilai-nilai warisan leluhur yang berakar kuat dan menyatu dengan kehidupan manusia.<sup>3</sup> Sebagai bagian dari *uslûb* (gaya bahasa) al-Qur'an,

<sup>1</sup>Menurut Selo Soemartjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Halimatus Sa'diyah, Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Islamuna*, Volume 3, No.2 (2016), hlm. 201.

<sup>2</sup>Perubahan social yang positif memberikan dampak bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in group* suatu kelompok dan memudahkan kepribadian individu mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasi dirinya secara penuh dengan kelompoknya. Amran Suadi, *Sosiologi Hukum, Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum*, hlm. 207.

<sup>3</sup>Ahmad Ari Masyhuri, Pendekatan Teoritis Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal EL-FURQANIA*, Volume 05, No.01 (2019), hlm.3

eksistensi *amtsâl* dalam al-Qur'an merupakan suatu kenyataan yang tak dapat terbantahkan, ini diungkapkan secara tegas oleh al-Qur'an dan Hadits.<sup>4</sup>

*Amtsâl* merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an yang harus diketahui, karena selain mengandung makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, *amtsâl* juga merupakan cara yang paling tepat untuk memberikan gambaran kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut.<sup>5</sup> Selain itu, *amtsâl* memiliki peran strategis menjadikan manusia mampu memvisualisasikan secara jelas materi yang dibicarakan, sekaligus meniscayakan hakikat atau realitas yang hendak dikemukakan mewujudkan secara nyata. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menilai, *uslûb amtsâl* mampu menyamakan sesuatu dengan yang lain untuk mendekatkan pemahaman abstrak menjadi lebih konkrit.<sup>6</sup> Sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.<sup>7</sup>

Jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat sekarang, masyarakat yang identik

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.247

<sup>5</sup> Muhammad 'Abdul Mun'im Khaffâji, *Al-Hayâh Al-Adabiyah fi 'Asr Al-Jâhili*, (Beirut: Dâr Al-Jil, 1992), hlm.148

<sup>6</sup>Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Amtsâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1981), hlm.20

<sup>7</sup> Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) hlm.281.

disebut masyarakat digital, maka menjadi sangat penting untuk memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Memahami nilai-nilai yang ada di al-Qur'an akan mampu menjadi penopang (diri) individu menghadapi laju arus perubahan yang tidak bisa dicegah, dimana interaksi sosial tidak lagi membutuhkan ruang luas, bergeser dari verbal menjadi non verbal yang sangat dominan di media sosial, sehingga menyebabkan perubahan sosial ke arah yang negative<sup>8</sup> pada pola interaksinya dengan sesama manusia.

Untuk dapat mengarahkan manusia kepada perubahan-perubahan dalam hubungan social ke arah yang positif, melalui al-Qur'an Allah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan *amtsâl*. Dengan menggunakan pendekatan *amtsâl* diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap akal dan jiwa manusia. Melalui akal, lahir kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang pada gilirannya mengantar pada interaksinya dengan sesama manusia dan alam sekitar yang berlandas pada akhlak mulia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Diantara dampak negative yang disebabkan oleh konflik interaksi sosial adalah menimbulkan pengaruh psikologis yang negative, seperti perasaan tertekan sehingga menjadi siksaan terhadap mentalnya, kehilangan rasa percaya diri, rasa frustrasi, cemas dan takut. Dan dapat menghilangkan semangat kompetisi dalam masyarakat karena pribadi yang mendapat tekanan psikologis akibat konflik cenderung pasrah dan putus asa. Amran Suadi, *Sosiologi Hukum, Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 207

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2018), hlm. 277

*Amtsâl* datang membawa makna-makna, atau makna-makna itu ditampilkan secara lugas dengan perumpamaan yang ditunjukkan, dan memberi gambaran asli dengan kemasan yang indah, menghimpun sesuatu dengan bijak dengan meninggikan takarannya dapat mengobarkan semangat, berkekuatan ganda dalam menggugah jiwa, mengajak kalbu kepadanya, membangkitkan hati dengan kecintaan yang meluap dan menyala serta memaksa watak untuk memberikan cinta dan kasih sayang.<sup>10</sup>

## **PEMBAHASAN** **Pengertian *Amtsâl***

*Amtsâl* merupakan bentuk jamak dari *matsal*<sup>11</sup> yang memiliki arti *syibh* (keserupaan,

---

<sup>10</sup> ‘Abdul Qâhir bin ‘Abdirrahmân bin Muḥammad Al-Jurjâni, *Asrâr Al-Balâghah*, (Jeddah: Dâr Al-Madani, t.t), hlm. 115.

<sup>11</sup> Quraish Shihab menyebutkan adanya perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. *Mitsil* adalah kesamaan, sedangkan *matsal* adalah keserupaan. Firman Allah SWT menyebutkan:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِيبِ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka....” (Q.S. Muḥammad/47:[15]).

Ayat ini menggambarkan tentang surge yang menakutkan, sekaligus menggarisbawahi bahwa yang dimaksudkan disini bukan persamaan, tetapi sekedar *matsal* (keserupaan), yaitu hakikat surga dan kenikmatannya tidak sama dengan apa di gambarkan dalam ayat ini, ia hanya serupa. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 264.

kesamaan)<sup>12</sup>, *hujjah* (bukti, alasan).<sup>13</sup> Sedang kata *matsal*, *mitsil* dan *matsil* adalah sama dengan kata *syabh*, *syibih*, dan *syabih*, baik dalam hal lafal maupun dalam maknanya. Selain itu *amtsâl* juga mempunyai makna lain, diantaranya: *âyat* (tanda)<sup>14</sup>, yaitu dengan memberikan suatu ilustrasi baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat dijangkau akal. *Musâwah*, yaitu menyamakan atau menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan menjadikannya sebagai contoh. Sebagai *shifah* (sifat)<sup>15</sup> dan mengandung *'ibrah*,<sup>16</sup> sebagai pelajaran atau peringatan.<sup>17</sup>

Abi Hilal al-‘Askari menyebutkan bahwa setiap kata-kata bijak yang dapat dirasakan indera manusia dinamakan *matsal*.<sup>18</sup> Hal yang sama juga diutarakan oleh Ja’far al-Sabhani, *matsal* merupakan bagian dari kata-kata hikmah (bijak). Menurutnya, kata-kata bijak terbagi menjadi dua, pertama, kata-kata populeryangtersebar luas di masyarakat, dan inilah yang disebut *matsal*. Kedua, kata-kata

bijak yang bernilai tinggi tetapi tidak masyhur di masyarakat.<sup>19</sup> Pengertian *amtsâl* al-Qur’an bukanlah pengertian yang bertolak ukur hanya pada kata dan arti kata semata seperti yang diungkapkan dalam karya-karya kebahasaan, karena *amtsâl* al-Qur’an bukanlah ungkapan-ungkapan yang bentuk dan isinya menukil dari peristiwa atau kejadian fiktif karena adanya kesesuaian yang menuntut penyampaian perkataan tersebut diceritakan dengan hal-hal yang menjadi sumber perumpamaannya.

*Amtsâl* al-Qur’an dikemukakan oleh Allah tanpa meniru dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga menjadi bentuk ungkapan yang berbeda baik dari sisi penyampaiannya, rangkaiannya, maupun isyaratnya.<sup>20</sup> *Amtsâl* dalam al-Qur’an adalah jenis perumpamaan lain yang al-Qur’an sendiri menyebutnya dengan "*matsal*"<sup>21</sup>, jauh sebelum masyarakat mengetahui ilmu sastra *matsal* dan sebelum disebut sebagai jenis sastra tak beraturan, bahkan sebelum para sastrawan mendefinisikannya. Pada sisi lain, *amtsâl* dalam al-Qur’an tidak mengharuskan ketersiaran ungkapan-ungkapan tersebut di masyarakat luas, karena Allah SWT telah

<sup>12</sup> Menurut Al-Jurjâni, keserasian antara *amtsal* dan *tasybih* adalah kata *syibh* dalam Al-Qur’an memiliki makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dua hal. *Tasybih* sifatnya universal, setiap *amtsal* merupakan *tasybih*, tetapi tidak setiap *tasybih* adalah *amtsal*. ‘Abdul Qâhir bin ‘Abd Ar-Rahmân Muḥammad Al-Jurjâni, *Asrâr Al-Balâghah*, hlm. 90-95.

<sup>13</sup> Al-Fairûz Âbadi, *Qâmus Al-Muḥîth*, (Beirut: Mu’assasah Ar-Risâlah. 2005), hlm. 1056

<sup>14</sup> Q.S. ar-Rûm [30]:58.

<sup>15</sup> Q.S. Muḥammad [47]:15.

<sup>16</sup> Q.S. Az-Zumar [39]:27.

<sup>17</sup> Abi Fadhl Jamaluddîn Muḥammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Ifriqi Al-Misri, *Lisân Al-‘Arab*, vol.11 (Beirut: Dâr- Shâdir, t.t), hlm. 610-612

<sup>18</sup> Abi Hilal al-‘Askari, *Jamharatu al-Amtsâl*, (Beirut: Dâr al-fikr, 1988), hlm.6

<sup>19</sup> Ja’far Subhani, *Al-Amtsâl fi Al-Qur’ân Al-Karîm*, (Maktabah Tauhid, t.t.), hlm.10

<sup>20</sup> M. Fatih, Aspek-aspek Pedagogis dalam *Amtsal* al-Qur’an, TA’DIBIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 November 2016.

<sup>21</sup> *Amtsâl* adalah menyamakan sesuatu dengan yang lain untuk mendekatkan abstrak dari yang konkrit atau mendekatkan salah satu arti dari dua yang konkrit kepada yang lain, dan memandang salah satu melalui yang lain. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Amtsâl fi Al-Qur’ân Al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1981), h. 20, lihat juga Mannâ’ al-Qaththân, *Mabâhith fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, h. 276

menamakannya dengan *matsal* pada saat ungkapan tersebut diturunkan dan sebelum Nabi SAW menerimanya, kemudian menyampaikannya kepada manusia.<sup>22</sup> Para pakar al-Qur'an mendefinisikan *matsal* dengan keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, kejadian yang menarik perhatian/menakutkan dan hadir di hadapannya, serta memiliki pengaruh yang kuat sehingga yang mendengar bisa mengambil pelajarannya.<sup>23</sup>

Secara terminologis *amtsâl* al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya sebagaimana disebutkan oleh Az-Zamakhshari (w. 538 H) dalam kitab tafsirnya:

المَثَلُ فِي أَصْلِ كَلَامِهِمْ بِمَعْنَى الْمِثْلِ وَهُوَ النَّظِيرُ. يُقَالُ  
مِثْلٌ وَمِثْلٌ وَمِثْلٌ، كَشَبَهُ وَشَبَّهُ وَشَبَّهَ، ثُمَّ قِيلَ  
لِلْقَوْلِ السَّائِرِ الْمِثْلُ الْمَضْرِبُ بِمُورَدِهِ مِثْلٌ. وَ لَمْ يَضْرِبُوا  
مِثْلًا، وَلَا رَأَوْهُ أَهْلًا لِلتَّسْيِيرِ، وَ لَا جَدِيرًا بِالتَّدَاوُلِ وَ  
الْقَبُولِ، إِلَّا قَوْلًا فِيهِ غَرَابَةٌ مِنْ بَعْضِ الْوُجُودِ. وَ قَدْ  
أُسْتَعِيرَ الْمِثْلُ لِلْقِصَّةِ أَوْ الصِّفَةِ إِذَا كَانَ لَهَا شَأْنٌ وَ  
فِيهَا غَرَابَةٌ.<sup>24</sup>

Artinya: " Kata *matsal* menurut asal perkataan mereka adalah yang serupa, yang sebanding. Telah dikatakan bahwa kata *mitsil*, *matsal* dan *matsîl* adalah sama seperti *syibh*, *syabah* dan *syabîh*, kemudian setiap ungkapan yang berlaku, populer yang menyerupakan sesuatu dengan "*maurid*" (apa yang terkandung dalam) perkataan itu disebut *matsal*. Mereka tidak menjadikan sebagai *matsal*

<sup>22</sup> Ja'far Subhani, *Al-Amtsâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, hlm.17

<sup>23</sup> Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah, *Al-Amtsâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, hlm.29.

<sup>24</sup> Abi Al-Qâshim Maḥmûd bin 'Umar Az-Zamakhshari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil*, jilid.1, (Riyadh: Obeikan, 1998), hlm. 191

dan tidak memandang pantas untuk dijadikan *matsal* yang bisa diterima dan dipopulerkan kecuali ungkapan yang mengandung keanehan dari beberapa segi. Dan *matsal* digunakan untuk menunjukkan keadaan, sifat atau kisah apabila ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan."

Muḥammad Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H) memberikan keterangan tentang *amtsâl*, sebagaimana disebutkan:

و المثل الشيء - بالتحريك - صفته التي توضحه و  
تكشف عن حقيقته أو ما يراد بيانه من نعوته و  
أحواله. ويكون حقيقة و مجاز، و أبلغه : تمثيل  
المعاني المعقولة بالصور الحسية و عكسه و منه  
الأمثال المضروبة و تسمى الأمثال السائرة، و منه ما  
يسميه البيانون الإستعارة التمثيلية وهو خاص  
بالمجاز. و التمثيل أمثل أساليب البلاغة و أشدها  
تأثيرا في النفس و إقناعا للعقل.<sup>25</sup>

Artinya: "Perumpamaan adalah kerangka yang dapat menjelaskan dan mengungkap maksud yang dikehendaki penjelasannya, dengan menyebutkan sifat dan keadaannya. *Matsal* itu adakalanya "*haqîqah*" (memang seperti yang diungkapkan) dan ada kalanya bersifat "*majâz*" (metafora). Majaz yang dapat memberikan kesan adalah majaz yang mampu menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dalam pikiran, dengan cara menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi, dan sebaliknya. Diantaranya ialah "*amtsâl al-madhrûbah*" yang dinamakan *amtsâl* yang telah populer, dan ada juga yang dikenal dikalangan para ahli Ilmu Bayan dinamakan "*isti'ârah at-tamtsîliyyah*" yang khusus bersumber dari majaz. Adapun "*Tamtsil*" adalah uslub *balaghah* yang paling tepat, paling kuat dalam memberi kesan dan membuat akal merasa puas dengannya."

<sup>25</sup> Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, jilid.1, (Kairo: Dâr Al-Manâr, 1947), hlm167

Quraish Shihab menambahkan, bahwa para pakar al-Qur'an memiliki kesamaan atau kemiripan dalam menjelaskan makna *amtsâl* al-Qur'an, yaitu suatu gaya bahasa yang dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekati kepada pemahaman dengan cara menjelaskan sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal kongkret yang dapat dijangkau indera manusia, bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti; Nasihat,<sup>26</sup> bertujuan agar manusia menyadari bahwa kebatilan akan lenyap sebagaimana buih di lautan yang lenyap tanpa bekas. Peringatan,<sup>27</sup> menjelaskan tentang penyesalan yang akan di alami mereka yang mengingkari dan menentang ajaran Allah. Anjuran<sup>28</sup> atau motivasi kepada manusia untuk berpikir dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang banyak di ceritakan di dalam al-Qur'an.<sup>29</sup>

Dari definisi yang dikemukakan oleh para pakar diatas jika dihubungkan dengan penelitian ini maka *uslûb amtsâl* (gaya bahasa) yang digunakan dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna universal yang telah populer di masyarakat, tetapi ia memiliki keistimewaan yaitu dengan mengungkapkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga mudah diterima, dan dipahami sesuai tingkat kemampuan, sertamemunculkan nilai, etika,

moral dan spiritual dalam diri manusia yang memberikan pengaruh tersendiri terhadap perubahan-perubahan social masyarakat.

### Macam-macam *amtsâl*

Secara garis besar, bila diperhatikan jenis-jenis *amtsâl* yang terdapat dalam al-Qur'an, maka Imam As-Suyûthi berpendapat bahwa *amtsâl* al-Qur'an terbagi menjadi dua,<sup>30</sup> pertama *Zhâhir Musharrah bih* yaitu perumpamaan yang disebutkan secara jelas dan tegas kata *matsalnya* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ  
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ  
 ١٧ صُمْ بِكُمْ بُكْمٌ عُمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨ أَوْ كَصَيْبٍ  
 مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ  
 فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُخِيطٌ  
 بِالْكَافِرِينَ ١٩ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ  
 لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
 لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ ٢٠

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut

<sup>26</sup>Q.S. ar-Ra'd [13]:17.

<sup>27</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]:45.

<sup>28</sup>Q.S. Al-Fur'qân [25]: 39.

<sup>29</sup> M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.613.

<sup>30</sup> Abi Al-Fadhl Jalaluddin 'Abdurrahman Abi Bakr As-Suyûthi, *Mu'tarhak Al-Aqrân fî 'Ijâz Al-Qur'an*, jilid.1, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988) hlm.353-355.

akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: [17-20])

Dalam memberikan keterangan mengenai orang-orang munafik yang diumpamakan dengan api dan air, ayat di atas menggunakan jenis *matsal Zhâhir Musharrah bih*, yang disebutkan secara jelas dan tegas lafadz *matsalnya* yaitu *matsaluhum*.

Sedangkan yang kedua disebut *al-Kâminah* yaitu tersembunyi, *matsal* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz *matsal*, akan tetapi dapat dipahami dari maknanya yang indah, menarik yang terkandung di dalamnya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT;

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضَ وَلَا بَكْرٌ  
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ...

Artinya: “Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: [68])

Jika dilihat dari makna ayat di atas, yang menerangkan tentang perintah kepada bani Israil untuk menyembelih seekor sapi dengan ciri-ciri khusus yang telah ditetapkan oleh Allah kepada mereka, maka letak keberadaan *matsalnya* senada dengan ungkapan:

خير الأمور أوسطها<sup>31</sup>

Artinya: “Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.”

Dari dua pembagian *matsal* di atas, apabila diamati secara seksama maka *amtsâl al-Qur'an* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *Amtsâl Musharrah* adalah *amtsâl* yang jelas yang di dalamnya terdapat lafadz *matsal* atau lafadz lain yang menunjukkan arti *tasybih* (penyerupaan). *Amtsâl* jenis ini banyak terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 171,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا  
يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ ١٧١

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”. (Q.S. Al-Baqarah/2: [171]).

Perumpamaan ini merupakan tindakan preventif terhadap hal-hal negatif sekaligus terapi pada jiwa seseorang untuk selalu cenderung dan melakukan kebaikan. Az-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyâf* mengatakan perumpamaan orang kafir dilihat dari sudut taklid mereka kepada orang tua mereka bagaikan binatang ternak yang hanya mengikuti panggilan tuannya tanpa memahami makna yang tersirat di balik itu dan juga tidak

---

<sup>31</sup>Syamsuddîn Abi Al-Khair Muḥammad bin ‘Abdurrahman As-Sakhâwi, *Al-Maqâshid Al-Hasanah fî Bayân Katsîr min Al-Aḥādîts Al-Musytahirah ‘ala Al-Sinah*, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1979) h.205-206.

mengetahui apakah hal itu *haq* (benar) atau *bâthil* (salah).<sup>32</sup>

*Amtsâl Kâminah* adalah *amtsâl* yang tidak secara jelas menyebutkan lafadz *matsal* atau sejenisnya, tetapi menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksi, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Sebagai contoh *amtsâl kâminah*, dalam ungkapan bahasa Arab disebut *khair al-umûr aushatuha* (sebaik-baik urusan adalah pertengahan), ungkapan ini senada maknanya dengan yang disebutkan dalam al-Qur'an:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا  
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. Al-Furqân/25:[67]).

*Amtsâl Mursalah* ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut dikategorikan sebagai *matsal*. Contoh dalam firman Allah Al-Qur'an surah Yûsuf/12:[51], Hûd/11:[81], dan Fâthir/35:[43];

أَسْتَجِبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا  
يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ

Artinya: “Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.” (Q.S. Fâthir/35: [43]).

Keberadaan *matsal* pada ayat diatas bermakna bahwa kejahatan yang direncanakan seseorang, maka pada hakikatnya kejahatan tersebut akan menimpa dirinya sendiri.

### Fungsi dan tujuan *Amtsâl al-Qur'an*

*Amtsâl* dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perubahan-perubahan dalam hubungan social, baik perubahan nilai-nilai norma, sikap, kebiasaan, pemikiran dan pola-pola perilaku untuk mengarahkan manusia kepada perubahan social yang bernilai positif, yang pada akhirnya berkorelasi pada interaksinya dengan sesama manusia dan alam sekitar yang berlandas pada akhlak mulia. Dengan gaya bahasanya yang indah, menarik, serta mudah dipahami oleh akal, *amtsâl al-Qur'an* juga merupakan media yang paling tepat untuk menunjukkan potret kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Lebih lanjut al-Maidâni mengatakan bahwa tujuan digunakannya *uslub* (gaya bahasa) *amtsâl* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Menggambarkan sesuatu yang diserupai dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pendengar, sehingga akal mudah menerimanya.<sup>34</sup>
2. Mengajak manusia untuk berpikir dengan memberikan penjelasan yang

<sup>32</sup>Abi Al-Qâshim Mahmûd bin 'Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwil*, jilid.1, hlm. 356-357

<sup>33</sup> 'Abdurrahman Hasan Habannakah Al-Maidani, *Amtsâl Al-Qur'an*, (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1992) hlm.59-60.

<sup>34</sup>Q.S. al-Wâqi'ah [56]: 22-23.

argumentatif, sehingga mengantarkan manusia kepada keyakinan dan prasangka yang benar.<sup>35</sup>

3. Memotivasi manusia untuk selalu menuju ke arah kebaikan dan menjauhkannya dari hal-hal yang buruk.<sup>36</sup>
4. Mendorong manusia untuk menjauhkan diri dari sifat tamak, rakus dan cinta dunia.<sup>37</sup>
5. Sebagai pujian (Q.S.Al-Fath/48:[29]), celaan (Q.S.Al-Jumu'ah/62:[5]), penghormatan (Q.S.Ibrâhîm/14:[24-25]) dan penghinaan. (Q.S.Al-Kahfi/18:[45-46]).
6. Mengasah kemampuan intelektual pendengar, sehingga ia mampu memaksimalkan akalnyanya dalam melihat dan menyimpulkan sesuatu.<sup>38</sup>
7. Memunculkan insting berpikir manusia, dengan cara mendekati yang rasional kepada yang inderawi. Sehingga memungkinkan makna dapat disampaikan dengan lebih baik dan dalam tempo yang cepat, serta mudah untuk dipahami.<sup>39</sup>
8. Mengungkap hakikat makna-makna yang tersembunyi dalam suatu ungkapan, dengan pemilihan kata yang tepat, jelas, serta penyampaian yang

sopan dan indah, sehingga mudah di pahami.<sup>40</sup>

Dengan gaya bahasanya yang indah, ringkas dan jelas, serta mudah dijangkau oleh akal, *amtsâl* dalam al-Qur'an bertujuan mengantarkan manusia untuk memahami aspek nilai, norma, sikap dan perilaku yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu mengarahkan manusia kepada perubahan sosial yang bernilai positif.

#### ***Amtsâl* al-Qur'an dalam perspektif sosial**

Kedudukan al-Qur'an sebagai sentral dalam kajian Islam tentang sosial kemasyarakatan menjadi signifikan karena pembahasan dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada konsep ketuhanan, doktrin dan ajaran keagamaan, tetapi juga berbicara tentang humanisme dalam pelbagai aspek, semisal sikap, tabiat, nilai-nilai norma, kebiasaan, pemikiran dan pola-pola perilaku manusia lainnya yang mendorong pada perubahan sosial yang positif. Perubahan sosial yang bersifat dinamis identik dengan kemajuan teknologi komunikasi. Faktanya, teknologi melalui komunikasinya telah membuat pemahaman dan praktek keberagaman berubah, dan tidak jarang menjadi sumber pemecah jika tidak mampu dikelola dengan bijak.

Perubahan sosial masyarakat menjadi suatu keniscayaan karena manusia adalah makhluk yang merdeka artinya manusia bebas menentukan dan melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendaknya sendiri.<sup>41</sup> Kebebasan

---

<sup>35</sup>Q.S. ar-Rûm [30]:27-28

<sup>36</sup>Q.S.al-'Ankabût [29]: 41-43

<sup>37</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 261

<sup>38</sup>Q.S.al-Hasyr [59]:21

<sup>39</sup>Q.S. an-Nûr [24]: 39-40

---

<sup>40</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 187

<sup>41</sup> Mukhoyyaroh, Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Social Dalam Perspektif Al-

merupakan tuntutan manusia sebagai makhluk individu, Ini disebabkan sifat dasar manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang berarti makhluk yang hidup bersama dengan makhluk lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri, sehingga membutuhkan aktifitas sosial antar sesama.<sup>42</sup>

Dalam banyak ayat al-Qur'an diserukan agar manusia menemukan esensi dirinya, memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas dan dengan demikian, seiring dengan berkembangnya potensi manusia maka mampu menempatkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diinginkan al-Qur'an.<sup>43</sup> Nilai-nilai muatan pokok kandungan al-Qur'an terbagi menjadi dua. Pertama, yang disebut *ideal-type* al-Qur'an yang berisi konsep-konsep yang ditandai dengan istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian normatif yang khusus, doktrin etik, aturan legal, dan ajaran keagamaan secara umum, seperti konsep tentang Allah, manusia, dan sebagainya. Kedua, *arche-type* al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu (*qashash*) dan perumpamaan-perumpamaan (*amtsâl*) tentang kondisi-kondisi universal gambaran kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan,

pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut.<sup>44</sup>

Allah telah membuat *amtsâl* dalam al-Qur'an, dengan tujuan untuk mengungkap hal-hal yang bersifat maknawi dan mendekatkan sesuatu yang diragukan menjadi sesuatu yang dapat dilihat. Jika tujuan pembuatan *amtsâl* itu mulia, maka sesuatu yang diumpamakan itu juga bersifat mulia. Dan jika dia hina, maka yang diumpamakan juga demikian halnya.<sup>45</sup> Seperti dalam firman Allah SWT:

وَالْبَدُّ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي  
خَبْتٌ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

Artinya: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur". (Q.S. Al-A'râf/7: [58]).

Ibnu Abi Hâtim meriwayatkan dari jalur 'Ali dari Ibn 'Abbâs bahwa dia berkata: "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah SWT untuk orang yang beriman. Dia berkata: "Dia adalah baik dan perbuatannya adalah baik seperti tanah yang baik itu

Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume.15, No.2 (2019), hlm.219

<sup>42</sup> Dedi Hartono, Diananta Prमितasari, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, *Jurnal Nature*, Volume. 5, No. 2 (2018), hlm.86

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, ed. by AE Priyono (Bandung: Mizan, 2008), h.267

<sup>44</sup> Wardani, Masyarakat Utama Dalam Al-Qur'an Sebuah Tela'ah Tematik, *Jurnal Kebudayaan KANDIL*, edisi 5, No.II, Mei-Juli 2004, hlm.73

<sup>45</sup> Imâm Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, jilid.1 (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.t), hlm. 488

buahnya adalah baik. Dan tanah yang tidak subur itu adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang kafir, seperti tanah yang tandus dan asin. Maka orang kafir adalah orang yang jahat dan perbuatannya adalah jahat.<sup>46</sup>

Hewan digunakan sebagai ilustrasi perumpamaan (*amtsâl*)<sup>47</sup> dengan pelukisan indrawi yang dekat dengan pemahaman. al-Qur'an memvisualisasikan makna abstrak, suasana jiwa, peristiwa kasat mata, pemandangan yang terlihat, sikap, kebiasaan, pemikiran, pola perilaku dan tabiat manusia. Yang kemudian diangkatnya dan diberinya denyut kehidupan atau aktivitas yang berketerusan. Maka, makna abstrak pun menjadi sebuah bangun atau gerakan, suasana jiwa menjadi lukisan atau adegan, tabiat makhluk menjadi bertubuh dan terlihat.<sup>48</sup>

Semua jenis hewan memiliki perbedaan dan kesamaan. Hal-hal berupa insting, seperti kecenderungan menjaga diri dan meneruskan keturunan, dikenal sebagai kesamaan watak pada hewan.

Selain insting, setiap hewan mempunyai sejumlah sifat dan perilaku khas. Dengan adanya insting, sifat dan perilaku khas pada masing-masing hewan membuktikan adanya perbedaan dari sisi tabiat dan watak kebinatangannya.<sup>49</sup> Sifat dan perilaku inilah yang kemudian dalam al-Qur'an diungkapkan dengan gaya bahasa *amtsâl*, untuk memberikan gambaran kehidupan manusia, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, sikap, tabiat, nilai-nilai norma, dan pola-pola perilaku manusia.

Anjing merupakan salah satu hewan yang disebutkan secara jelas dalam al-Qur'an, ada ayat yang melukiskan tentang kesetiaan anjing kepada tuannya, dan mudah untuk dididik dan dilatih untuk menjaga rumah atau berburu.<sup>50</sup> Ayat lainnya menyebutkan anjing dengan menggunakan bahasa perumpamaan dengan tujuan untuk mendorong jiwa seseorang agar selalu cenderung dan melakukan kebaikan, serta mencegahnya

---

<sup>46</sup> Imâm Jalâluddîn As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Saudi Arabia: Muja'mma' Al-Malik Al-Fahd, t.t), h. 1938.

<sup>47</sup> Terdapat hubungan yang erat antara manusia dan hewan, ini dibuktikan bahwa banyaknya kelompok hewan yang hidup menyertai manusia di atas bumi ini. Sampai saat ini diketahui hampir ada sejuta jenis hewan yang berhasil ditemukan oleh ilmu pengetahuan. Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, (Solo: Tiga Serangkai, 2006) hlm. 192.

<sup>48</sup> Issa J. Boullata, *Al-Qur'an Yang Menakutkan*, terj. Bachrum B, dkk, (Tangerang: Lentera Hati, 2008) hlm. 371

---

<sup>49</sup> Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, diterj. dari *Insan Syenasi*, terj. Yusuf Anas, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 124.

<sup>50</sup> Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَتَحْسِبُهُمْ أَيَّاقًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ  
بُيُوطٌ مِّنْ أَعْيُنِهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلَأْتَ  
مِنْهُمْ رُغَبًا ۝ ١٨

Artinya: "Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka." (Q.S. Al-Kahfi/18:[18]).

dari hal-hal yang jahat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah;

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ  
مِهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الضَّالِّينَ  
۱۷۵ وَلَوْ سَنَّلْنَا لَفَعْنَهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى  
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ  
تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ  
الْقَوْمِ الْمَازِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ لِقِصَصِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۱۷۶

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Q.S.Al-A’râf/7:[175-176].

Ayat diatas menyebutkan bahwa: “Orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami,<sup>51</sup> kemudian ia

<sup>51</sup> Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan siapa orang yang di maksud dalam ayat tersebut, menurut Ibn ‘Abbas, Ibn Mas’ûd dan Imam Mujâhid berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah Bal’âm ibn Ba’ûrâ’, menurut ‘Abdullah ibn ‘Umar dan Sa’id ibn Musâib, orang tersebut adalah Umayyah ibn Abi Shalt, dia adalah seorang yang banyak membaca buku ahli kitab, ia meramalkan bahwa dirinya akan menjadi seorang Rasul, namun setelah ia mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT, timbullah rasa iri, benci dan kesombongan dalam dirinya, sehingga menyebabkan ia meninggal dalam kekafiran.

melepas diri darinya, maka ia seperti seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya,<sup>52</sup> baik anjing itu diusir maupun membiarkannya. Realita menunjukkan bahwa anjing menjulurkan lidahnya untuk menurunkan suhu tubuhnya, menunjukkan rasa haus dan letih yang sangat, menderita sakit, gembira dan sedih yang tiba-tiba,

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah Abi ‘Amir, dia seorang pendeta yang fasik. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud adalah Para Ahli yang munafik, mereka mengetahui tentang kenabian dan kerasulan Muhammad SAW, tetapi mereka mengingkari. Menurut Qatadah, Ikrimah dan Abi Muslim, yang dimaksud adalah seluruh manusia yang ingkar dan tidak mau mengakui akan petunjuk dan kebenaran ayat-ayat Allah SWT. Muḥammad Ar-Râzi Fakhruddîn bin ‘Allâmah Dhiyâ Ad-Dîn ‘Umar, *Tafsîr Mafâṭih Al-Ghaib*, jilid.15, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981), hlm.57-58. Dari beberapa pendapat tersebut, yang masyhur (dikenal) dikalangan para mufassir adalah Bal’âm, sebagaimana Imam Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud *dhamir* هو (dia) pada ayat diatas adalah Bal’âm bin Ba’ûrâ. Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Al-Aḥkâm Al-Qur’ân*, jilid.9, (Beirut: Ar-Risâlah, 2006), hlm.386.

<sup>52</sup> Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa penyebab anjing selalu menjulurkan lidahnya adalah karena anjing tidak memiliki kelenjar keringat kecuali hanya dalam jumlah sangat sedikit yang terdapat di bagian dalam telapak kakinya. Fungsi dasar kelenjar ini adalah untuk menstabilkan dan menurunkan temperatur di tubuh dan di sekitar tubuh anjing. Dengan jumlah kelenjar yang sangat sedikit ini, membuat anjing berusaha menurunkan temperatur tubuhnya dengan cara menjulurkan lidahnya. Karena pada saat itu lidah dan rongga mulut dapat melakukan kontak langsung dengan udara. Anjing melakukan hal ini dalam keadaan letih atau tidak. Zaghoul Râghib Muḥammad An-Najjâr, *Tafsîr Al-Āyat Al-Kaunîyah fî Al-Qur’ân Al-Karîm* (Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyyah, 2007), h.313.

serta fakor emosional lainnya.<sup>53</sup> Al-Qur'an menjadikan anjing sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah disebabkan dua hal,<sup>54</sup> pertama karena tidak mengamalkan kitab Allah dan ayat-ayat-Nya yang telah diberikan kepadanya, disebabkan kecintaan yang tinggi terhadap dunia dan selalu mengikuti hawa nafsunya. Dan juga menolak nasehat kebaikan dari Allah, yang di dalamnya terkandung makna agar ia menolak ajakan kejahatan dari orang-orang yang tidak diberi ayat-ayat-Nya. Kedua ahli takwil lain berpendapat bahwa Allah mengumpamakannya seperti seekor anjing karena memang menjulurkan lidahnya seperti anjing.

Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya menyebutkan makna ayat di atas menjelaskan bahwa perumpamaan mereka seperti anjing, karena anjing mempunyai sifat rendah dan hina, yakni selalu menjulurkan lidah, baik dihalau atau tidak. Maka keadaan yang sama terjadi pula pada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dia diberi atau tidak diberi tahu, sama saja bagi mereka, yang pada akhirnya mereka tetap berada pada tempat yang rendah dan hina. Dan dapat juga dipahami

---

<sup>53</sup> Zaghoul Râghib Muḥammad An-Najjâr, *Tafsîr Al-Âyat Al-Kauniyyah fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, hlm.315.

<sup>54</sup> Nâshiruddîn Abi Sa'îd 'Abdullah bin 'Umar bin Muḥammad Asy-Syairâzi Al-Baidhâwî, *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl*, (Bairut: Dâr Ar-Rasyîd, 2000), hlm.583.

bahwa orang yang mendustakan ayat Allah itu bila diberi pelajaran atau tidak diberi pelajaran mereka tetap saja dalam kesesatan sama, seperti keadaan anjing yang disebutkan pada ayat di atas. Selain itu disebutkan bahwa ayat di atas berkaitan dengankisah Bal'âm, ketika ia mendoakan Musa a.s.,<sup>55</sup> keluarlah lidahnya dan terletak di atas dadanya, dan jadilah lidahnya terjulur seperti terjulurnya lidah anjing.<sup>56</sup>

Sementara Imam Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa lafadz *biha* yang artinya “*Dengan ayat-ayat itu*” maksudnya adalah dengan keyakinan dan

---

<sup>55</sup> Ibn Katsîr dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang masyhur tentang sebab turunnya ayat ini adalah menceritakan tentang seorang laki-laki dari bani Israil, dia bernama Bal'âm (orang yang terakumulasi doanya). Melalui jalur 'Ali bin Abi Thalḥah dari Ibn 'Abbâs, beliau menceritakan: Ketika nabi Musa a.s. datang kesuatu wilayah (setelah peristiwa Fir'aun, nabi Musa dan pengikutnya melakukan perjalanan sehingga hampir sampai dengan tempat tinggalnya Bal'âm) yaitu wilayah penguasa yang sombong dan angkuh, (raja negeri tersebut ketakutan dengan kedatangan nabi Musa) sehingga meminta para kerabat dan anak paman Bal'âm datang menemui Bal'âm untuk membujuknya, kemudian mereka berkata: bahwa Musa a.s. itu seorang yang keras dan memiliki pasukan yang banyak, jika Musa sampai ke negeri kita tentulah dia akan membinasakan kami, maka berdoalah kamu kepada Allah agar menjauhkan Musa dan pengikutnya dari kami, lalu Bal'âm berkata: Sesungguhnya apabila aku berdoa kepada Allah agar menghalau Musa dan pengikutnya, maka akan hilanglah dunia dan akhiratku, mereka terus-menerus membujuknya hingga Bal'âm menuruti permintaan mereka. Imâm Al-Hâfidz 'Imâduddîn Abi Al-Fidâ Ismâ'îl bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid.6, (Giza: Muassasah al-Qurtubah, 2000), hlm. 451

<sup>56</sup> Abi Al-Qâshim Maḥmûd bin 'Umar Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil*, jilid.2, hlm. 531.

segala perbuatan yang telah ia lakukan dimasa lalu, yang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk cenderung kepada keduniaan. Maka perumpamaannya adalah seperti seekor anjing yang terbiasa menjulurkan lidahnya, diganggu atau tidak diganggu anjing itu akan tetap menjulurkan lidahnya, karena hal tersebut merupakan naluri dan kebiasaannya.<sup>57</sup>

Dari penafsiran diatas, dapat dilihat bahwa ayat ini menampilkan aspek kebahasaannya melalui ungkapan perumpamaan, secara jelas terlihat dalam untaian ayatnya yang menyebutkan lafadz *matsal*. Perumpamaan bagi orang yang tidak melaksanakan dan mengamalkan hukum-hukum Allah, yang mana ia telah diberi ilmu pengetahuan sebelumnya, maka mereka sama seperti anjing, yang mempunyai sifat rendah dan hina, yakni selalu menjulurkan lidah, baik dihalau atau tidak. Sebagaimana Bal'am yang telah diberi ilmu pengetahuan tentang isi Al-kitab, sehingga ia menjadi seorang 'alim, namun ia tetap mengikuti hawa nafsunya.

Begitu juga hal ini berlaku bagi siapa saja yang telah diberi ilmu pengetahuan.<sup>58</sup> Seperti yang dijelaskan

<sup>57</sup> Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Al-Ahkâm Al-Qur'ân*, jilid.9, hlm.386.

<sup>58</sup> Ibn Hazm berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan berilmu atau 'alim jika ilmu tersebut memberi manfaat bagi dirinya, seperti melindunginya dari kehinaan rasa cemas dan

Rasyid Ridha, bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT, seperti seorang yang telah diberi ilmu pengetahuan, tetapi ia enggan untuk mengambil manfaat dari ilmunya sendiri. Aspek kesamaan di antara keduanya adalah sama-sama tidak mau berpikir dan mengambil pelajaran dalam melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.<sup>59</sup>

Di zaman sekarang, kebanyakan ulama terbagi menjadi dua golongan, pertama mereka yang dilenakan dengan urusan dunia, sehingga mencurahkan perhatian kepadanya, lupa akan tujuan utamanya sebagai seorang *alim*. Golongan kedua adalah mereka yang suka mencari dan mengambil jalan pintas, asal menguntungkan baginya.<sup>60</sup> Oleh sebab itu, ilmu yang mereka miliki tidak dapat membentengi dirinya dari kesenangan yang merusak jiwa dan diharamkan oleh agama atau akal sehat, sehingga tidak mencerminkan kualitas kelimuan

waswas terhadap kebenaran yang membelenggu pikirannya. Menjadinya dihormati, dihargai dan dicintai orang lain. Dan yang paling penting dari itu semua adalah menjadikannya lebih dekat kepada Sang Pencipta. Ibn Hazm Al-Andalusi, *Psikologi Akhlak, Agar Hidup Lebih Bijaksana dan Lebih Bahagia*, diterj. dari *Al-Akhâlâk wa AL-Siyar fi Mûdâwât An-Nufûs*, terj. Zaimul Am, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm.36-38.

<sup>59</sup> Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, jilid.9, hlm.405.

<sup>60</sup> Khalid Abu Syadi, *Bagaimana Engkau Menghadap Allah*, diterj.dari: Ruddy Ilayya Ruhi, bi Ayyi Qalbin Nalqahu, terj. Khalifurrahman Fadh, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010) hlm.36.

mereka.<sup>61</sup> Bahkan mereka terus mengikuti keinginan dan hasrat mereka, hingga terbentuk menjadi sifat bawaan dan kebiasaan dalam dirinya.

Dalam hal ini seorang tokoh agama memiliki peran penting terhadap perubahan interaksi sosial dalam masyarakat. Karena tokoh agama dianggap sebagai orang yang berilmu pengetahuan tinggi, berakhlak mulia, berwawasan agama yang luas, sehingga dijadikan panutan masyarakat. Jika sikap dan perilaku mereka tidak mencerminkan

kualitas kelimuan mereka, maka hal ini juga akan memberikan dampak negative pada pola interaksi sosial masyarakat disekitarnya.

Menurut Frank G. Goble, mengutip perkataan Abraham Maslow, bahwa orang-orang yang membiarkan hasrat-hasratnya mencemari fungsi pengamatan, belajar, ingatan, perhatian serta pikiran, berarti merongrong kesehatan psikologisnya dan mengabaikan kodratnya sendiri sebagai manusia. Orang-orang seperti ini secara fisik matang, namun secara psikologis mereka terbelakang.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ilmu yang berkualitas adalah ilmu yang tidak menimbulkan bahaya dan merusak, baik bagi pemilik ilmu tersebut maupun yang berada disekitarnya. Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru, Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, diterj. dari *Ar-Rasûl Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim*, terj. Agus Khudlori, (Temanggung: Armasta, 2015), hlm.21. Sehingga Rasulullah SAW dalam sebuah hadits memperingatkan agar manusia selalu waspada dan hati-hati terhadap ilmu yang tidak bermanfaat,

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ , وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ , وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ . اللَّهُمَّ آتْ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا . اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Artinya: “Diriwayatkan kisah dari Zaid bin Arqam ra. Saya tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah Rasulullah SAW ucapkan: Ya Allah, aku sungguh berlimbung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan, ketakutan dan kekikiran, kepikunan dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia, sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik Dzât yang dapat mensucikannya, Engkaulah yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah, aku sungguh berlimbung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak puas doa yang tidak terkabulkan. (H.R. Muslim). Abu Husain Muslim bin Hujjâj Al-Qusyairi An-Naisâbûri, *Shahîh Muslim*, (Saudi Arabia: Dâr Al-Mughnî, 1998), hlm.1457.

## KESIMPULAN

Perubahan sosial masyarakat menjadi suatu keniscayaan karena sifat dasar manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang berarti makhluk yang hidup bersama dengan makhluk lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri, sehingga membutuhkan aktifitas sosial antar sesama. Untuk dapat mengarahkan manusia kepada perubahan-perubahan dalam hubungan sosial ke arah yang positif, melalui al-Qur'an Allah menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan amtsâl. Dengan menggunakan pendekatan amtsâl diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap akal dan jiwa manusia.

---

<sup>62</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.126.

*Amtsâl* merupakan instrumen yang paling tepat untuk memberikan gambaran kehidupan suatu masyarakat, baik tabiat, kebiasaan, pemikiran, serta budaya yang terdapat dalam masyarakat tersebut, dengan cara memvisualisasikan secara jelas materi yang dibicarakan, sekaligus meniscayakan hakikat atau realitas yang hendak dikemukakan mewujudkan secara nyata. Datang membawa makna-makna, atau makna-makna itu ditampilkan secara lugas dengan perumpamaan yang ditunjukkan, dan memberi gambaran asli dengan kemasan yang indah, berkekuatan ganda dalam menggugah jiwa, membangkitkan hati dengan kecintaan yang meluap dan menyala serta memaksa watak untuk memberikan cinta dan kasih sayang, yang pada akhirnya berkorelasi pada interaksinya dengan sesama manusia dan alam sekitar yang berlandas pada akhlak mulia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muḥammad dan Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr*, jilid.1, Kairo: Dâr Al-Manâr, 1947.
- Âbadi, Al-Fairûz, *Qâmus Al-Muḥîth*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risâlah, 2005.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, *Muhammad Sang Guru, Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, diterj. dari *Ar-Rasûl Al-Mu’allim wa Asalibuhu fî At-Ta’lîm*, terj. Agus Khudlori, Temanggung: Armasta, 2015.
- Abu Syadi, Khalid, *Bagaimana Engkau Menghadap Allah*, diterj. dari: Rudda Ilayya Ruhi, bi Ayyi Qalbin Nalqahu, terj. Khalifurrahman Fadh, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Al-‘Askari, Abi Hilal, *Jamharatu al-Amtsâl*, Beirut: Dâr al-fikr, 1988.
- Al-Baidhâwî, Nâshiruddîn Abi Sa’îd ‘Abdullah bin ‘Umar bin Muḥammad Asy-Syairâzi, *Anwâr At-Tanzîl wa Asrâr At-Ta’wîl*, Bairut: Dâr Ar-Rasyîd, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Al-Amtsâl fî Al-Qur’ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1981.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Al-Amtsâl fî Al-Qur’ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1981.
- Al-Jurjânî, ‘Abdul Qâhir bin ‘Abdirrahmân bin Muḥammad, *Asrâr Al-Balâghah*, Jeddah: Dâr Al-Madani, t.t.
- Al-Maidani, ‘Abdurrahman Ḥasan Ḥabannakah, *Amtsâl AL-Qur’ân*, Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1992.
- Al-Qaththân, Mannâ’, *Mabâḥith fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurthubi, Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr, *Al-Jâmi’ Al-Aḥkâm Al-Qur’ân*, jilid.9, Beirut: Ar-Risâlah, 2006.

- An-Najjâr, Zaghloul Râghib Muḥammad. 2007. *Tafsîr Al-Âyat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyyah.
- As-Sakhâwi, Syamsuddîn Abi Al-Khair Muḥammad bin 'Abdurrahman. 1979. *Al-Maqâshid Al-Hasanah fi Bayân Katsîr min Al-Aḥâdîts Al-Musyahirah 'ala Al-Sinah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- As-Suyûthi, Abi Al-Fadhl Jalaluddîn 'Abdurrahman Abi Bakr. 1988. *Mu'tarhak Al-Aqrân fi 'Ijâz Al-Qur'ân*, jilid.1, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- As-Suyûthi, Imâm Jalâluddîn. tt. *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Saudi Arabia: Mujamma' Al-Malik Al-Fahd.
- Az-Zamakhsyari, Abi Al-Qâshim Maḥmûd bin 'Umar. 1998. *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil*, jilid.1, Riyadh: Obeikan.
- Az-Zarkasyi, Imâm Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullah. tt. *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, jilid.1, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts.
- Baidan, Nashruddin. 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boullata, Issa J. 2008. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, terj. Bachrum B, dkk, Tangerang: Lentera Hati.
- Fakhruddîn, Muhammad Ar-Râzi. 1981. *Tafsîr Mafâriḥ Al-Ghaîb*, jilid.15, Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Fatih, Muhammad. 2016. Aspek-aspek Pedagogis dalam Amtsal al-Qur'an, *TA'DIBIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6 (2).
- Goble, Frank G.. 2010. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, Dedi dan Diananta Pramitasari. 2018. Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, *Jurnal Nature*, Volume 5 (2).
- Ibn Hazm, Al-Andalusi. 2014. *Psikologi Akhlak, Agar Hidup Lebih Bijaksana dan Lebih Bahagia*, diterj. dari *Al-Akhlâk wa Al-Siyar fi Mûdâwât An-Nufûs*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Zaman.
- Ibn Katsîr, Imâm Al-Hâfidz 'Imâduddîn Abi Al-Fidâ Ismâ'îl. 2000. *Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid.6, Giza: Muassasah al-Qurtubah.
- Ibn Manzhûr, Abi Fadhl Jamaluddîn Muḥammad bin Mukrim. tt. *Lisân Al-'Arab*, vol.11 Beirut: Dâr-Shâdir.
- Khaffâji, Muḥammad 'Abdul Mun'im, 1992. *Al-Hayâh Al-Adabiyah fi 'Asr Al-Jâhili*, Beirut: Dâr Al-Jîl.

- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, ed. by AE Priyono, Bandung: Mizan.
- Masyhuri, Ahmad Ari. 2019. Pendekatan Teoritis Tafsir Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal EL-FURQANIA* 5 (1).
- Mukhoyyaroh. 2019. Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Social Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15 (2).
- Muslim, Abu Husain bin Hujjâj Al-Qusyairi An-Naisâbûri. 1998. *Shahîh Muslim*, Saudi Arabia:Dâr Al-Mughnî.
- Pasya, Ahmad Fuad. 2006. *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, terj. Muhammad Arifin, Solo: Tiga Serangkai.
- Rajabi, Mahmud, 2006. *Horison Manusia*, diterj. dari *Insan Syenasi*, terj. Yusuf Anas, Jakarta:Al-Huda.
- Sa'diyah, Halimatus. 2016. Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal Islamuna* 3 (2)
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Logika Agama*, Ciputat: Lentera Hati.
- Suadi, Amran. 2018. *Sosiologi Hukum, Penegakan, Realitas dan Nilai Moralitas Hukum*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subhani, Ja'far. tt. *Al-Amtsâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm*, Maktabah Tauhid.
- Wardani. 2004. Masyarakat Utama Dalam Al-Qur'an Sebuah Tela'ah Tematik, *Jurnal Kebudayaan KANDIL* 5 (II).